

Peran Masyarakat Rentan dalam Membangun Resiliensi Pasca Banjir

Muh. Bintang Widya Pratama
Universitas Jember

Rizqi Ahmad Muzaki
Universitas Jember

Tegar Vicho Viridyanto
Universitas Jember

Email : vichovirdyanto@gmail.com

Abstract. *The journal "The Role of vulnerable Communities in Building Post-Flood Resilience" explores the complex interactions between indigenous residents who live outside Mangli housing complexes, and housing residents in the Mangli area, the majority of whom are immigrants. Apart from that, this journal also examines the role of communities in building resilience after floods caused by the conversion of agricultural land. This research examines how indigenous people, as a social group, are vulnerable to the risk of flooding due to the impact of converting agricultural land into housing on the indigenous Mangli population. and how vulnerable populations attempt to adapt in modern society which is filled with various social, economic and cultural changes. By focusing on the dynamics of conflict that arise throughout the lives of residents, this journal also analyzes the adaptation strategies used by vulnerable residents in responding to flood and post-flood disasters.*

Keywords: *Conflict Theory, Adaptation, Population*

Abstrak. Jurnal "Peran masyarakat rentan dalam Membangun Resiliensi Pasca Banjir" mengeksplorasi interaksi kompleks antara penduduk asli yang tinggal diluar perumahan Mangli, dengan para penduduk perumahan yang berada di daerah Mangli yang mayoritas merupakan para pendatang. Selain itu, jurnal ini juga mengkaji tentang bagaimana peran komunitas dalam membangun resiliensi pasca banjir yang disebabkan oleh pengalih fungsian lahan pertanian. Penelitian ini mengkaji bagaimana penduduk asli, sebagai kelompok sosial yang rentan dengan resiko banjir akibat dari dampak dari pengalih fungsian lahan pertanian menjadi sebuah perumahan terhadap penduduk asli Mangli. dan bagaimana upaya penduduk rentan untuk beradaptasi dalam masyarakat modern yang dipenuhi oleh berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan adanya fokus pada dinamika konflik yang muncul sepanjang kehidupan warga, jurnal ini juga menganalisis strategi adaptasi yang digunakan oleh penduduk rentan dalam menyikapi bencana banjir dan pasca banjir.

Kata kunci: Teori Konflik, Adaptasi, Penduduk

LATAR BELAKANG

Banjir adalah kejadian ketika air meluap dan mengalir ke daerah yang lebih rendah. Banjir dapat terjadi akibat curah hujan yang sangat tinggi, tanah yang jenuh air yang tidak dapat menyerap air tambahan, sungai yang meluap, atau perpaduan dari faktor-faktor tersebut. Banjir dapat terjadi secara alami, seperti banjir sungai akibat hujan deras atau lelehan salju yang cepat. Namun, banjir juga dapat disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembangunan yang tidak tepat, perubahan penggunaan lahan, atau pengolahan air yang buruk.

Banjir dapat memiliki dampak yang merusak, termasuk kerusakan properti, kehilangan sumber daya alam, gangguan transportasi, serta ancaman terhadap keselamatan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, pengelolaan air dan mitigasi risiko banjir menjadi sangat penting

Received September 07, 2023; Revised Oktober 22, 2023; Accepted November 90, 2023

* Muh. Bintang Widya Pratama, vichovirdyanto@gmail.com

dalam upaya melindungi masyarakat dan lingkungan dari dampak negatif banjir. Selain itu, aktivitas manusia seperti pembangunan di daerah aliran sungai, deforestasi, atau perubahan tata guna lahan juga dapat berkontribusi pada kejadian banjir. Oleh karena itu, mitigasi banjir, perencanaan tata ruang yang bijaksana, dan manajemen air yang baik sangat penting untuk mengurangi risiko dan dampak negatif dari kejadian banjir.

Kurangnya lahan yang mampu meresap air juga mempengaruhi bagaimana banjir bisa terjadi. Hal ini dikarenakan resapan air yang kurang. Seperti yang telah terjadi di daerah Mangli, yang memiliki area rentan banjir akibat dari pengalih fungsian lahan pertanian menjadi sebuah perumahan yang menyebabkan kurangnya area resapan air sehingga, ketika musim hujan melanda daerah tersebut sangat rawan sekali terkena bencana banjir. Akibat dari kejadian tersebut maka diperlukan adanya sebuah manajemen kebencanaan agar dapat meminimalisir terjadinya bencana dan kerugian yang terjadi. Sehingga, ketika musim hujan tiba masyarakat rentan tidak mengalami kerugian yang signifikan dengan demikian konflik antara penduduk rentan, dengan penduduk yang bermukim di perumahan dapat diminimalisir.

Manajemen kebencanaan adalah sebuah upaya yang dapat diambil guna menanggulangi sebuah bencana baik itu pra bencana dan pasca bencana. Selain selain menggunakan manajemen kebencanaan cara lain yang bisa diterapkan adalah dengan melakukan Tindakan Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Tindakan ini merupakan tindakan yang bertujuan untuk upaya siaga dalam mengatasi bencana. dalam merealisasikan nya diperlukan adanya sebuah agen perorangan maupun kelompok. Sebab dengan adanya agen tersebut, akan dapat memantik sebuah motivasi dan kesadaran masyarakat rentan bencana.

Konflik yang ada di daerah Mangli, terjadi setelah adanya perubahan lahan pertanian menjadi kawasan perumahan. Banyak warga setempat yang bertinggal di dekat daerah aliran sungai (DAS) merasa setelah adanya kawasan perumahan, volume air sungai meningkat secara signifikan akibat ketidakmampuan sungai menampung aliran air ketika hujan tiba. Meskipun sebagian warga di daerah tersebut telah mengatasinya dengan meninggikan pondasi rumah mereka agar tidak terendam air ketika banjir melanda, namun akar pemicu banjir masih belum terselesaikan sehingga banjir pun masih sering melanda. Adapun upaya lain yang dilakukan oleh PEMKAB setempat adalah dengan melakukan penggalian dasar sungai lebih dalam agar dapat menampung air lebih banyak ketika musim penghujan. Akan tetapi upaya tersebut masih belum bisa menjawab apakah banjir dapat teratasi atau tidak. Sebab curah hujan untuk saat ini tidak terlalu tinggi. Upaya lain yang dilakukan adalah, dengan memasang sebuah alarm di sungai, sebagai pendeteksi ketika banjir akan terjadi selain itu, dalam upaya meminimalisir adanya kerugian ketika banjir terjadi, mereka selalu melakukan komunikasi antar warga, atau

komunikasi timbal balik ketika debit air sungai telah meluap dan diperkirakan akan terjadi banjir. Selain alih fungsi lahan dapat mengakibatkan banjir, hal ini juga mengakibatkan resiko krisis regenerasi petani muda, dikarenakan habisnya lahan pertanian.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini merujuk pada pemahaman konsep banjir, dampak perubahan lahan, dan konflik masyarakat, dengan mengintegrasikan perspektif teori tokoh sosiologi. Teori konflik Dahrendorf melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konflik sosial, kekuasaan, dan struktur sosial. Dahrendorf juga menyatakan bahwa konflik memiliki potensi untuk memicu perubahan sosial. Konflik bukan hanya gejala negatif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai motor perubahan yang diperlukan dalam masyarakat. Kaitan antara situasi di daerah Mangli dengan teori konflik Dahrendorf dapat dijelaskan dari perspektif ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan konflik struktural dalam masyarakat. Dahrendorf menyoroti peran ketidaksetaraan sebagai pemicu konflik sosial, dan dalam konteks Mangli, perubahan tata guna lahan dari pertanian ke perumahan menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, terutama lahan yang mampu meresap air.

Selain itu peneliti juga menggunakan teori resiko Ulrich Beck (1986). Dalam bukunya yang terkenal, "Risk Society Towards a New Modernity," Ulrich Beck menghadirkan teori resiko yang menggambarkan perubahan masyarakat modern. Beck menekankan bahwa kita telah memasuki era "masyarakat risiko," di mana resiko bukan lagi sekadar ancaman yang dapat diatasi, tetapi telah menjadi kekuatan pembentuk sosial yang sentral. Konsep pertukaran risiko dan desentralisasi risiko mencerminkan bahwa resiko tidak lagi terbatas pada batas-batas geografis atau kelompok tertentu. Resiko modern memiliki sifat global dan melibatkan pertukaran yang kompleks antara berbagai pihak. Beck juga membahas individualisasi resiko, di mana setiap individu dihadapkan pada tanggung jawab pribadi untuk mengelola resiko yang mungkin mereka alami. Beck membawa konsep "konflik resiko" ke dalam wacananya, menekankan bahwa konflik sosial tidak hanya muncul dari ketidaksetaraan ekonomi, tetapi juga dari perbedaan persepsi dan penilaian resiko di masyarakat.

Di era ini, masyarakat juga menjadi lebih reflektif terhadap resiko, aktif terlibat dalam memahami dan merespons resiko yang dihadapi. Teori resiko Ulrich Beck memberikan pandangan mendalam tentang perubahan masyarakat modern dan peran sentral resiko dalam membentuk dinamika sosial. Dengan melibatkan konsep-konsep ini, Beck membuka jendela bagi pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas resiko dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap masyarakat kontemporer. Di daerah Mangli, banjir dan ancaman krisis

regenerasi petani dan pangan menjadi permasalahan serius yang dapat dikaitkan dengan teori resiko Ulrich Beck, terutama dalam konteks "Risk Society" atau masyarakat risiko.

Kejadian ini terjadi akibat perubahan signifikan dalam tata guna lahan, di mana area pertanian yang semula menjadi lahan resapan air berubah menjadi kawasan perumahan. Fenomena banjir yang sering melanda daerah ini mencerminkan konsep pertukaran resiko, di mana resiko banjir tidak lagi terlokalisasi pada satu tempat, melainkan dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, alih fungsi lahan dapat mengakibatkan sektor pertanian terancam

Relevansi dengan penelitian terdahulu adalah bagaimana sistem sosial dalam masyarakat dapat mengatasi dan meminimalisir bencana alam. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M.Nur Shodiq dan Joko Mulyono (2018) mengenai peran agensi dalam penanganan ancaman bencana dan Pengurangan Risiko Bencana di Kabupaten Jember atau lebih tepatnya di kawasan perkebunan kalijompo peneliti menjelaskan mengenai bagaimana agensi memiliki peran terhadap menangani sebuah bencana banjir. Joko Mulyono, Jati Arifiyanti, Elly Suhartinidan Lukman Wijaya Barata (2022) Mengenai pola komunikasi peringatan dini banjir Kali Jompo. Penelitian lain oleh Rosa (2017) menyatakan bahwa lahan pertanian yang semakin lama mengalami penyusutan mengakibatkan sulitnya menjadi seorang petani, khususnya petani usia muda. Hal ini dipaparkan melalui pemaparan nya mengenai penyusutan lahan. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana peran setiap agensi serta pola komunikasi sekitar kawasan perumahan Mangli, baik itu pihak instansi atau warga sekitar perumahan mangli dalam penanganan banjir. Dan meneliti konsekuensi mengenai adanya pengalih fungsian lahan terhadap ketahanan pangan. Dalam penelitian Maulida Zulia Irmajayanti, Totok Sudaryanto, Antikowati (2020). Menyatakan bahwa agensi pemerintah ataupun seorang pejabat memiliki tanggung jawab dalam memberikan wewenang melalui surat izin. Sebab seorang pejabat yang diberi perintah hendaknya melaksanakan tugasnya sesuai dengan perintahnya. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggung jawab personal seorang pejabat dalam memberikan izin terhadap perubahan tata ruang kota, serta dampaknya terhadap warga sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak perubahan lahan terhadap masyarakat di daerah Mangli. Pendekatan ini dipilih karena ingin mengeksplorasi persepsi, sikap, dan pengalaman masyarakat terkait perubahan lingkungan mereka. Lokasi penelitian ini berfokus pada daerah sekitar perumahan Mangli yang mengalami perubahan signifikan akibat perubahan lahan dari

pertanian menjadi kawasan perumahan. Hal ini dipilih karena Mangli memiliki karakteristik unik yang mencerminkan tantangan konflik dan risiko banjir. Subjek penelitian akan mencakup warga Mangli yang telah mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan sekitar mereka. Subjek dari penelitian ini yaitu warga yang terdampak banjir, petani dan warga Mangli penghuni perumahan. metode penelitian yang kami pilih adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung dari masyarakat. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan dampak perubahan lahan sehari-hari. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara perubahan lahan, konflik, dan dampak sosial.

PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan mendalam yaitu mengenai bagaimana pengalih fungsian lahan terjadi, mengapa daerah tersebut menjadi daerah rawan banjir, dan adanya sebuah konflik di daerah tersebut. Penulis dapat menguraikan mengenai konflik dan isu lingkungan yang berdampak terhadap kehidupan warga sekitar perumahan mangli melalui hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Serta bagaimana tindakan pencegahan oleh warga dan instansi terkait guna meminimalisir kerugian yang disebabkan banjir, baik secara material maupun non material. Dari hasil wawancara penulis dengan warga penduduk asli yang sudah menempati desa Mangli sejak tahun 90an, yaitu bapak Sarimin.

Beliau mengatakan bahwa pada awalnya Mangli adalah sebuah desa yang memiliki hamparan persawahan yang luas. Namun seiring adanya perkembangan zaman, dan terdapat banyak pendatang di daerah tersebut membuat lahan pertanian menjadi semakin sedikit akibat dari banyaknya didirikan sebuah perumahan di daerah tersebut, tepatnya sejak tahun 2009 hingga saat ini. Adanya pembangunan ini kemudian berdampak terhadap lingkungan di daerah tersebut. Sebab, daerah ini adalah merupakan daerah dataran rendah sehingga sangat diperlukan resapan air guna mengurangi dampak dari curah hujan tinggi. Sebenarnya daerah tersebut termasuk daerah yang sering terkena banjir, akan tetapi kondisi ini diperparah dengan adanya perumahan-perumahan tersebut. Sehingga debit air yang disebabkan oleh banjir menjadi lebih besar, dikarenakan alih fungsi lahan persawahan yang dapat berfungsi menyerap air menjadi sebuah perumahan yang tentu saja kurang mampu meresap air.

Alih Fungsi Lahan

Sebelum dijadikan sebagai perumahan. kawasan ini adalah lahan persawahan yang cukup luas. Akan tetapi, seiring adanya perkembangan zaman tepatnya sejak tahun 2000an awal, Mangli mengalami pengalih fungsian lahan yang membuat area persawahan diubah menjadi perumahan demi memenuhi permintaan akan adanya perumahan siap huni. Banyak warga asli sekitar perumahan mangli mengeluh atas digantinya kawasan persawahan menjadi perumahan. Namun sebenarnya adanya hal tersebut juga dipengaruhi oleh para pemilik lahan pertanian yang memutuskan untuk menjual lahan tersebut kepada para investor demi mencukupi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Edi, selaku orang yang masih bertahan menjadi petani di daerah perumahan Mangli. Beliau mengungkapkan bahwa banyak petani yang mengaku putus asa dikarenakan harga pupuk yang semakin mahal, harga jual hasil panen yang tidak menentu, bahkan sering gagal panen merupakan faktor utama mereka putus asa. Adanya rasa putus asa tersebut yang kemudian memutuskan untuk menjual sawah mereka. Sehingga wajar saja jika kemudian di daerah tersebut banyak terjadi pengalih fungsian lahan pertanian menjadi perumahan.

“nggarai sekarang itu anu lho mas, banyak banget petani-petani yang sudah putus asa buat tani lagi. ya soale kan sampean tau sendiri tho sekarang apa-apa mahal, pupuk yo mahal terus belum lagi nanti kalo panenannya dihargai murah sama pengepul. ya akhire banyak yang memutuskan jual tanah mas terus cari usaha lain”.

Selain itu, penurunan jumlah petani akibat kurangnya regenerasi oleh anak muda merupakan salah satu faktor penyebab dijualnya sawah tersebut. Seperti yang kita ketahui, bahwa saat ini profesi petani tidak lagi digandrungi oleh anak muda. banyak anak muda yang merasa malu untuk menjadi petani, karena dirasa sebagai pekerjaan kurang menjanjikan dan ketinggalan zaman. Hal ini tentu akan menjadi sebuah ancaman serius terhadap pertahanan pangan.

Kerawan Banjir

Banjir merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan sosial dan ekonomi suatu wilayah. Diperlukannya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan instansi dari sektor kebencanaan untuk mengelola resiko banjir dengan efektif dan dapat membuat masyarakat yang lebih sigap dan tahan terhadap bencana ini. Adanya upaya pencegahan banjir ini dapat meminimalisir kerugian akibat banjir berupa kerusakan pada infrastruktur, hilangnya barang berharga, serta kerugian non material. Salah satu warga yang bernama bapak Sarimin juga

berharap mengenai solusi untuk bagaimana permasalahan tersebut agar dapat segera terselesaikan, dan banjir tidak kembali terjadi.

“Yang saya harapkan bukan hanya bantuan makanan namun solusi untuk bantuan kedepannya.”

Berdasarkan kesaksian Pak Sarimin, warga yang tinggal kawasan sekitar perumahan mangli merasa kurang nyaman dengan adanya perumahan tersebut. Sebab adanya perumahan tersebut justru menggantikan lahan yang seharusnya jadi daerah resapan air. Salah satu upaya yang dilakukan warga untuk mengatasi banjir ini adalah dengan menyiapkan sistem peringatan darurat yang akan berbunyi saat tinggi air sungai telah mencapai titik tertentu. Warga sekitar juga telah meninggikan halaman depan rumah mereka guna mencegah air masuk ke dalam rumah. Meskipun warga sekitar telah menerima bantuan logistik, akan tetapi hal ini dirasa sia-sia. Sebab perbedaan ketinggian pemukiman penduduk dengan perumahan mangli yang lebih tinggi, membuat air hujan yang ada di perumahan turun ke arah rumah warga sekitar. Biasanya sebelum air meluap dan debit air sungai sudah tinggi, mereka segera menyebarkan informasi waspada melalui aplikasi whatsapp.

Konflik Yang Terjadi

Perubahan lahan, terutama ketika melibatkan transformasi menjadi kawasan perumahan, seringkali menjadi pemicu konflik multidimensional yang mempengaruhi berbagai pihak yang terlibat. Konflik akses dan pengelolaan sumber daya, terutama tanah dan air, muncul sebagai aspek utama yang mengemuka. Masyarakat setempat terlibat dalam pertarungan hak dengan pengembang dan pemilik asli lahan untuk mempertahankan hak akses dan kontrol mereka terhadap sumber daya yang semakin berkurang. Namun, konflik tidak hanya terbatas pada masalah sumber daya, melainkan juga merambah ke konflik hak properti. Transformasi lahan menjadi kawasan perumahan seringkali memunculkan perselisihan mengenai hak kepemilikan dan penggunaan lahan antara pemilik asli, pengembang, dan masyarakat lokal.

Konflik ini memunculkan ketidaksepakatan mengenai arah pembangunan kota dan penggunaan lahan secara keseluruhan. Pentingnya distribusi sumber daya dalam konteks perubahan lahan juga menciptakan konflik yang signifikan. Perubahan ini seringkali memicu pergeseran struktur sosial dan ekonomi di masyarakat, memunculkan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya. Konflik distribusi sumber daya menciptakan divisi antara kelompok-kelompok masyarakat dan menimbulkan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan distributif.

Sementara itu, konflik interpersonal juga menjadi bagian yang signifikan dalam dinamika sosial perubahan lahan. Tingkat anomie meningkat seiring dengan perubahan nilai

bersama dan ketidakpastian yang muncul. Konflik interpersonal dapat menciptakan disintegrasi sosial dan mengancam stabilitas masyarakat dalam menghadapi transformasi lahan yang cepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap warga sekitar perumahan mangli yang menjadi informan dalam penelitian **Peran Masyarakat Rentan dalam Membangun Resiliensi Pasca Banjir**, menunjukkan bahwa perubahan lahan yang sebelumnya persawahan menjadi area perumahan telah menimbulkan dampak buruk terhadap warga sekitar. Digantinya area persawahan, tentu mengurangi daerah resapan air. Terlebih dengan tingginya curah hujan, tingginya sedimen di sungai yang berkumpul, serta menumpuknya sampah di sungai juga menyebabkan meluapnya air ke area rumah warga.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh warga perumahan mangli dan sekitar perumahan adalah dengan mengadakan kegiatan membersihkan area sungai, memperbanyak sistem drainase, serta adanya keikutsertaan pihak pemerintah dalam mengelola tata ruang kota untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya banjir.

Daftar Pustaka

- Arifiyanti, J., et al. (2022). Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini (Early Warning System) Banjir DAS Kalijompo Kabupaten Jember. *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 9(2), 132-142.
- Shodiq, M. N., & Mulyono, J. (2018). *PERAN AGENSI DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR BANDANG DAN TANAH LONGSOR DI PERKEBUNAN KALIJOMPO JEMBER. JURNAL ENTITAS SOSIOLOGI*, 26-37.
- Suprayitno, H., & Soemitro, R. A. A. (2019). *Pemikiran awal tentang prinsip tindakan mitigasi preventif resiko bencana alam bagi manajemen aset infrastruktur & fasilitas. Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 3
- Rosa, V. D. (2017). *Kultur Resiko dan Taktik Pemuda Tani*. Dimensi, Vol. 10
- Beck, Ulrich. (2015). *"Masyarakat Risiko: Menuju Modernitas Baru."* Penerbit Kreasi Wacana yogyakarta
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford, CA: Stanford University Press.